Tindak Tutur Mengkritik Netizen di Media Sosial X Terhadap Film Animasi Merah Putih *One for All*

Frisca Dilla[1], Nisa Anggraini Batubara[2]
[1,2]Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
E-mail: [1]friscadilla@isbiaceh.ac.id, [2]nisaanggraini@isbiaceh.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 30/09/2025;
Revised: 25/10/2025;
Accepted: 28/10/2025;
Available online: 30/10/2025.

Keywords:
Criticism Speech Acts;
Netizens;
Social Media X.

ABSTRACT

Interactions carried out by netizens on social media can trigger various responses, both positive and negative. This study aims to analyze the speech acts of netizens criticizing the animated film Merah Putih One for All on social media X. The method used in this study is descriptive with a speech act theory approach that focuses on the speech act of criticizing. The data analyzed consisted of 100 critical utterances. Data collection was carried out using the free listening technique and note-taking technique. Data were collected by capturing images of comments and then transcribing them into written form. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that indirect criticism speech acts of condemnation are often found in netizen tweets on social media X. This indicates that the criticism expressed by netizens on social media is more negative than positive. It can be concluded that understanding netizen criticism on social media will provide insight for all policymakers and public figures to provide a good image and communication to the public.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Interaksi yang dilakukan oleh netizen di media sosial dapat memicu munculnya berbagai tanggapan, baik itu tanggapan yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur mengkritik netizen di media sosial X terhadap Film Animasi Merah Putih One for All. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan teori tindak tutur yang berpusat pada tindak tutur mengkritik. Data yang dianalisis terdiri dari 100 tuturan mengkritik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dikumpulkan dengan cara menangkap gambar komentar kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur mengkritik tidak langsung pencelaan banyak ditemukan dalam cuitan netizen di media sosial X. Ini menunjukkan bahwa kritikan yang dituturkan oleh netizen di media sosial lebih banyak bersifat negatif daripada positif. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap kritikan netizen di media sosial akan memberikan wawasan bagi semua pemangku kebijakan dan tokoh publik untuk memberikan citra dan komunikasi yang baik kepada publik.

Kata kunci: Tindak Tutur Mengkritik, Netizen, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Saat ini industri perfilman tanah air sudah mulai mendapatkan perhatian. Kesuksesan film animasi Jumbo beberapa waktu lalu membuat masyarakat Indonesia sudah mulai menerima film animasi karya anak bangsa. Baru-baru ini Indonesia resmi merilis film animasi dalam rangka menyambut HUT RI ke-80 yang berjudul Merah Putih One for All pada 14 Agustus 2025. Film ini merupakan film karya anak bangsa bertemakan nasionalisme yang disutradarai oleh Endiarto dan Bintang Takari dan diproduksi Perfiki Kreasindo. Tayang pada 14 Agustus 2025 lalu, film ini diharapkan dapat membawa pesan moral berupa pentingnya persatuan sebagai warga negara Indonesia.

Film Merah Putih One for All menceritakan tentang sekelompok anak di sebuah desa yang terpilih dalam "Tim Merah Putih". Mereka dibentuk sebagai tim khusus yang diberi tanggung jawab menjaga bendera pusaka, simbol nasional yang rutin dikibarkan setiap tanggal 17 Agustus. Namun, tiga hari menjelang upacara, bendera tersebut dilaporkan hilang

secara misterius. Tim Merah Putih sigap membantu untuk menemukan bendera merah putih tersebut. Anak-anak tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang berasal dari Betawi, Papua, Medan, Tegal, Jawa Tengah, Makassar, Manado, dan Tionghoa. Kedelapan anak ini bersatu dalam misi untuk mencari bendera merah putih yang hilang misterius tersebut. Walaupun dihadapkan dengan berbagai rintangan, dengan keberanian, solidaritas, dan juga semangat juang yang tinggi, mereka akhirnya bisa menaklukkan tantangan tersebut.

Baru beberapa hari tayang, film animasi Merah Putih: One for All ini justru menuai kritik dari netizen di media sosial. Beberapa di antaranya menilai bahwa kualitas dari film animasi tersebut terkesan kurang matang. Padahal, biaya produksi yang digelontorkan untuk pembuatan film animasi tersebut menyentuh angka 6,7 miliar rupiah. Tak heran jika unggahan trailer dari film animasi tersebut di berbagai platform digital ramai dibanjiri komentar netizen. Sebagian besar netizen mempertanyakan eksekusi visual dan penggarapan ceritanya yang cenderung dipaksakan. Tidak hanya itu, akun media sosial dari produser dan rumah produksi film itu pun tak luput dari kritikan netizen. Mengkritik yang dilakukan dalam hal ini adalah mengkritik berupa pemberian komentar, baik berupa pendapat, saran, ataupun sanggahan kepada seseorang atau suatu hal (Ridho'i, 2021). Kolom komentar dipenuhi tanggapan warganet yang mengungkapkan kekecewaan, bahkan memberi masukan terkait perbaikan kualitas animasi tersebut.

Seiring berjalannya waktu, proses berkomunikasi tidak hanya dilakukan secara lisan saja, melainkan juga dapat dilakukan secara tulisan, seperti halnya di dalam media sosial (Pangesti & Rosita, 2019). Interaksi yang dilakukan antara penutur dengan mitra tutur haruslah menggunakan bahasa yang efektif agar dapat dipahami maksudnya sesuai situasi dan konteks (Kusumastuti & Arum, 2021). Proses berkomunikasi bisa dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung (Afriyani & Ramdhani, 2023). Yule (2006:82) berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan yang diekspresikan melalui tuturan. Tuturan tersebut dapat bersifat lisan maupun tulisan, seperti tulisan dalam media sosial (Nofrita, 2016). Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu dalam kegiatan bertutur sesungguhnya (Nirmala, 2017).

Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan berbagai macam tuturan, mulai dari berkomunikasi secara santai, mengemukakan pendapat, hingga mengkritik suatu hal/objek (Ridho'i, 2021). Penggunaan bahasa yang mudah dipahami antara satu sama lain nantinya akan membuat proses komunikasi berjalan efektif (Goziyah, Hartanto, Ariyana, & Rochmah, 2021). Kritik merupakan tindak tutur yang rawan mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987). Nguyen (2008) menyatakan bahwa tindak tutur kritik adalah bagian dari tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk memberikan penilaian negatif terhadap tindakan, kata-kata, dan produk yang jadi tanggung jawab dari penutur. Tindak tutur mengkritik diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu tindak tutur mengkritik langsung dan tindak tutur mengkritik tidak langsung. Tindak tutur mengkritik langsung terdiri atas penilaian yang bersifat negatif, mencela, menentang, pernyataan masalah, dan konsekuensi. Untuk tindak tutur mengkritik tidak langsung terdiri atas saran/koreksi, pernyataan untuk perubahan, menunjukkan standar, permintaan, nasihat, pengajuan, dan pengandaian.

Tindak tutur mengkritik dapat dikelompokkan pada tindak tutur ekspresif. Tindak tutur mengkritik merupakan suatu tindak tutur yang diikuti dengan tindakan untuk memberikan informasi yang bernilai salah dan benar. Menurut Nguyen (hlm.7, 2005) dan Hoa (hlm. 144, 2007), tindak tutur mengkritik adalah pernyataan dari si penutur yang berisikan penilaian, ekspresi, dan emosi terhadap perilaku maupun perkataan lawan tutur atau objek yang akan dikritik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kritik berarti kecaman atau tanggapan

yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk seseorang terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.

Penggunaan tindak tutur merupakan suatu hal yang sangat penting terutama ketika melakukan proses komunikasi. Suatu tindak tutur akan berhasil jika pendengar mampu memahami maksud pembicaraan dan sikap yang diungkapkan oleh si penutur (Oktavia & Manaf, 2022). Tujuan dari setiap tuturan ketika melakukan proses komunikasi adalah hal yang ingin dicapai oleh si penutur terhadap mitra tuturnya. Agar maksud yang disampaikan oleh penutur sampai kepada mitra tutur, maka penutur harus mengungkapkan dengan jelas apa konteks yang ingin disampaikan (Septi & Nurhayati, 2020). Salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh si penutur dalam berkomunikasi yaitu menyampaikan perasaannya kepada mitra tutur. Jadi, tidak selalu mitra tutur akan dengan mudah memahami dan menerima ekspresi yang disampaikan oleh penutur. Misalnya, tindak tutur mengkritik yang sering kali membuat mitra tutur yang sedang dikritik merasa tidak terima dengan yang disampaikan oleh penutur. Kusumaswarih (2018: 142) berpendapat bahwa tindak tutur mengkritik dapat mengakibatkan tindakan tidak menyenangkan atau bisa disebut dengan tindak pengancam muka. Maka dari itu, ketika melakukan proses komunikasi, kita tidak hanya perlu memahami makna dari tuturan saja, tetapi dibutuhkan pemahaman yang kuat mengenai situasi atau pun konteks dalam peristiwa tutur.

Di saat sekarang ini, penggunaan teknologi sudah semakin maju dan media sosial sebagai salah satu dari pengaplikasian teknologi tentunya menjadi kebutuhan yang utama bagi setiap orang (Adhitama, Nurmuhsina, & Kadar, 2025). Dengan adanya media sosial, setiap orang dapat mengekspresikan perasaannya, termasuk memberikan kritikan terhadap suatu objek. Salah satu ranah media sosial yang ramai membicarakan film animasi Merah Putih: One for All adalah X. Tidak dapat dipungkiri bahwa X adalah salah satu aplikasi yang saat ini sedang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Bahkan CEO X, Linda Yaccarino, mengakui Indonesia adalah salah satu negara yang paling banyak menggunakan aplikasi yang mengandalkan pesan singkat 150 karakter ini, karena lebih dari 500 juta orang secara aktif menggunakan aplikasi ini dan dapat mengunggah lebih dari 58 juta twit setiap harinya. Karena itu, X berhasil mempengaruhi segalanya, meliputi dunia jurnalistik, sosial, ekonomi, kesehatan, sampai pada bidang politik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa X dapat dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi yang terus berevolusi. X adalah satu di antara sekian banyaknya wadah yang digunakan netizen untuk menyampaikan pesan atau berita kepada masyarakat luas melalui bahasa tulis. Semua pengguna X dapat menyampaikan argumennya masing-masing terhadap suatu isu. Ungkapan tersebut dapat berupa kiritikan maupun pujian.

Hingga saat ini, kajian tindak tutur mengkritik sudah mulai banyak dikaji oleh peneliti. Hasil penelitian Nguyen pada tahun 2005 (hlm. 129) menyatakan bahwa ditemukan strategi tindak tutur mengkritik tidak langsung yang menganalisis bentuk kritik yang disampaikan secara implisit dan memerlukan pemahaman lebih dalam dari lawan tutur. Prasetyo, Sawardi, dan Nugroho (2023) membahas tentang tindak tutur mengkritik review ponsel. Selanjutnya, Mukminin et al. (2024) meneliti tentang tindak tutur mengkritik dan memuji warganet pada kolom komentar akun Instagram @aniesbaswedan. Kemudian, Aprilia, Budiarti, dan Fauziyyah (2023) juga pernah melakukan penelitian tindak tutur ekspresif mengkritik dalam film Gila Lu Ndro! dan implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot kelas X SMA. Penelitian dari Febriyanno (2021) membahas tentang tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam Novel Cinta dalam Sujudku karya Diana Febi. Beberapa penelitian sebelumnya berfokus pada tindak tutur mengkritik dari Youtube, film, kolom komentar Instagram, dan novel. Untuk penelitian yang berfokus mencari tindak tutur mengkritik pada aplikasi X, belum

pernah diteliti sebelumnya. Objek penelitian juga akan berfokus pada kritikan netizen terhadap isu yang sedang hangat dibahas, yaitu terkait biaya produksi film Merah Putih One for All yang tidak sesuai dengan hasil produksi dari film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena objek penelitian yang dibahas adalah permasalahan yang sedang ramai dibicarakan dan memunculkan pro dan kontra dari masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengklasifikasikan atau menggolongkan jenis-jenis tindak tutur mengkritik yang disampaikan oleh netizen di aplikasi X (apakah disampaikan secara langsung atau tidak langsung) dan (2) menjelaskan bentuk tindak tutur mengkritik netizen dalam cuitan di akun media sosial X. Teori yang digunakan untuk menganalisis data dari media sosial X adalah teori dari Nguyen (2008:47-48).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode desktriptif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini cuitan netizen dalam media sosial X terkait film animasi Merah Putih One for All selama bulan Agustus 2025. Data penelitian ini adalah cuitan beserta konteks dari akun netizen di aplikasi X. Tindak tutur mengkritik diambil dari cuitan akun netizen di media sosial X. Konteks tindak tutur mengkritik yang dikaji turut mempertimbangkan aspek situasi tutur dan gaya Bahasa tuturan itu sendiri.

Teknik pengolahan data yang digunakan pada tindak tutur mengkritik adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat merupakan teknik pengumpulan data sebuah dialog yang menjadi subjek penelitian, tetapi peneliti tidak ikut terlibat di dalamnya. Teknik ini dapat digunakan pada penelitian yang bersumber dari produk media, sehingga tidak ada intervensi dari peneliti terhadap sumber data penelitian.

Tahapan dari teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu dimulai dari melihat cuitan netizen terkait film animasi Merah Putih One for All, mengumpulkan hasil tangkapan layar dari kritikan netizen tersebut lengkap dengan mencatat waktu cuitan. Data mentah tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk tulisan (Nugroho, 2013). Setelah itu, data kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan, lalu mengklasifikasikannya dengan strategi dan formula tindak tutur mengkritik Nguyen (2005), dan terakhir menjelaskan apakah tindak tutur tersebut termasuk ke dalam tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur mengkritik netizen terhadap film animasi Merah Putih One for All yang terdapat pada media sosial X berjumlah 100 tuturan yang diklasifikasikan ke dalam bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan tindak tutur mengkritik dalam cuitan netizen pada media sosial X banyak digunakan untuk menyatakan pertentangan. Jika penutur enggan untuk mengungkapkan tindak tutur mengkritik secara langsung, mereka mengandalkan kemampuan sarkasme untuk mengkritik mitra tutur.

A. Tindak Tutur Mengkritik Langsung

Tindak tutur mengkritik langsung merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang secara eksplisit atau tersurat tanpa adanya basa-basi sehingga mitra tutur tidak harus memahami maksud yang disampaikan secara mendalam (Nguyen, 2005).

1. Evaluasi Negatif

Tindak tutur mengkritik evaluasi negatif adalah tindak tutur mengkritik yang berisikan penilaian secara negatif terhadap objek yang dikritik. Evaluasi negatif dapat menggunakan kata sifat bernilai negatif atau positif yang diikuti dengan negasi (Nguyen, hlm. 112, 2005). Adapun contoh tindak tutur mengkritik evaluasi negatif netizen pada media sosial X dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data 1

Asli gua gak maksud menghina, tp kalo boleh kritik, gua abis ntn trailer film animasi Merah Putih One for All yg katanya mau tayang di bioskop. Soal grafis animasinya masih lebih bagus animasi cut scene game Playstation 1 yg mana itu ud 27 taun lalu. Script dan kualitas adegannya gmn? Ya 11 12 sama aja

(@rgoestama, 8 Agustus 2025)

Berdasarkan data (1), ditemukan tindak tutur mengkritik yang disampaikan oleh akun @rgoestama. Pemilik akun tersebut memberikan penilaian negatif terhadap trailer dari film Merah Putih One for All bahwa dari segi grafis masih lebih bagus grafis film animasi Cut Scene Playstation sekitar 27 tahun lalu. Artinya, trailer dari film animasi tersebut seperti tidak menggunakan teknologi yang canggih padahal baru diproduksi di tahun 2025.

Data 2

Ini seperti kartun tahun 1970

(@JoeAfifBrubaker, 10 Agustus 25)

Berdasarkan data (2), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @JoeAfifBrubaker yang menyatakan bahwa film animasi Merah Putih One for All yang baru saja diproduksi ternyata kualitasnya tidak jauh berbeda dengan kualitas film kartun pada tahun 1970.

Data 3

definisi anggaran maksimal, hasil minimal.

(@nesverland, 10 Agustus 2025)

Berdasarkan data (3), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dicuitkan oleh akun @nesverland di aplikasi X. Pemilik akun tersebut secara halus mengkritik pemerintah yang dianggap memberikan anggaran maksimal untuk proses pembuatan film Merah Putih One for All, namun nyatanya hasil dari film tersebut jauh dari kata maksimal.

Data 4

Filmnya rilis di 2025 tapi desain covernya kyk VCD bajakan tahun 2000

(@fikrisatria_, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data (4), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @fikrisatria_. Pemilik akun memberikan kritikannya bahwa film animasi tersebut rilis di tahun 2025, tetapi kualitas desain covernya seperti VCD bajakan yang diproduksi pada tahun 2000. Artinya, kualitas film animasi tersebut sudah ketinggalan zaman. Padahal, film tersebut diproduksi pada tahun 2025 di saat segala teknologi sudah semakin canggih.

Data 5

posternya ya Allah, kek Indonesia ga ada job yang namanya Graphic Designer aja

(@sisilainpetrik, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data (5), tindak tutur mengkritik dilakukan oleh pemilik akun @sisilainpetrik. Pemilik akun memberikan kritikan terhadap poster dari film animasi Merah Putih One for All. Pemilik akun juga berpendapat bahwa Indonesia seperti tidak mempunyai Graphic Designer.

2. Pencelaan

Tindak tutur mengkritik pencelaan adalah tindak tutur mengkritik dengan celaan atau hinaan atau menggambarkan sikap penutur terhadap objek yang dibahas.

Data 6

pertama, grafiknya buruk. kedua, ide cerita aneh. ketiga, poster ga menarik. keempat, teaser-nya ga teasing (?). kelima, ide + eksekusi nggak total.

(@midnighthazexxx, 9 Agustus 2025)

Pada data (6), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @midnighthazexx. Pemilik akun tersebut memberikan kritik berupa celaan terhadap film animasi Merah Putih One for All sebanyak lima kritikan. Pertama, pemilik akun mengkritik grafik dari film animasi tersebut buruk. Kritikan yang kedua adalah ide cerita yang ditampilkan dalam film tersebut aneh. Kemudian, kritikan yang ketiga adalah poster film tersebut tidak menarik. Keempat, teaser film tersebut tidak menarik penonton untuk penasaran dengan alur ceritanya secara utuh. Terakhir, tindak tutur mengkritik yang ditulis oleh pemilik akun @midnighthazexx adalah eksekusi yang tidak dilakukan secara total.

Data 7

Bayangin poster jelek nan bikin sakit mata ini bersandingan sama poster Demon slayer di cgv & xxi

(@Ladya_____, 8 Agustus 2025)

Berdasarkan data (7), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @Ladya_____. Pemilik akun tersebut memberikan kritikan terhadap poster film animasi yang tidak enak dipandang mata, nantinya akan diletakkan bersebelahan dengan poster film Demon Slayer di bioskop.

Data 8

ya seperti biasa, proyek pemerintah dana melimpah hasilnya sampah

(@Kangrekom, 10 Agustus 2025)

Pada data (8) di atas, terdapat tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @Kangrekom sebagai bentuk protesnya terhadap proyek dari pemerintah berupa film animasi Merah Putih One for All. Tindak tutur mengkritik akun netizen tersebut direalisasikan dengan tuturan “proyek pemerintah dana melimpah hasilnya sampah”. Kritik yang disampaikan berkaitan dengan proyek film animasi tersebut yang menggunakan dana melimpah, namun hasilnya ternyata tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Pengkritik merasa sangat kecewa karena kualitas film animasi tersebut jauh dari kata baik.

Data 9

ni negara kaga ada bener-benernya

(@peaudepaw, 9 Agustus 25)

Berdasarkan data (9), terdapat tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @peaudepaw di media sosial berupa kritikan terhadap negara. Pemilik akun tersebut menyatakan bahwa negara dianggap tidak serius dalam memproduksi sebuah film animasi karya anak bangsa. Akun @peaudepaw menyatakan bahwa film animasi Merah Putih One for All memiliki kualitas video yang kurang baik.

Data 10

Serius duit segitu dipake buat hal mubazir gini?

(@taqibalqibul, 10 Agustus 25)

Berdasarkan data (10), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @taqibalqibul terhadap hasil film animasi tersebut. Pemilik akun menyatakan bahwa negara sudah menggelontorkan uang dengan jumlah yang besar namun hasilnya hanya buang-buang duit saja.

Data 11

posternya buatan picsart, font nya jelek, komposisinya gada, ekspresi karakternya kosong semua. Berantakan banget

(@tokbokgii, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data (11), ditemukan tindak tutur mengkritik yang disampaikan oleh akun @tokbokgii di media sosial X. Pemilik akun menyatakan bahwa poster film animasi tersebut hanya dibuat di aplikasi Picsart. Begitu pula dengan font-nya yang dinilai kurang bagus. Pemilik akun juga mengkritik tidak adanya komposisi dan tidak adanya ekspresi dari tiap karakter yang ditampilkan dalam film animasi tersebut.

Data 12

Grafiknya kayak game yg dimainin bg windah durasi 10 menit

(@soulrevelaticn, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data (12), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @soulrevelaticn. Pemilik akun tersebut memberikan kritikannya terhadap grafik film animasi tersebut. Pemilik akun menyatakan bahwa grafik film animasi tersebut sama seperti grafik game yang dimainkan oleh Windah Basudara dengan durasi 10 menit. Artinya, game tersebut diproduksi dalam waktu yang singkat sehingga hasil game tersebut hanya dapat dimainkan dalam waktu 10 menit saja.

Data 13

beneran apa jokes sih ini? jelek bgt anjir posternya (maafffff tp jd gamenarikk) kan syg bangett misal filmny bgus tp posternya gini bgt we. sorryy ga bermaksud

(@dazzzcare, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data (13), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh pemilik akun @dazzzcare. Pemilik akun tersebut menyatakan kritikannya terhadap poster film animasi Merah Putih One for All. Pemilik akun menilai bahwa poster film tersebut jelek.

Data 14

sumpah gua udah liat trailernya kayak ya allah ini mah projekan anak smk

(@shisyfa_, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data (14), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @shisyfa. Pemilik akun mengkritik bahwa trailer film animasi Merah Putih One for All terlihat seperti proyek anak SMK.

Data 15

Posternya jelek, font tidak cantik, perpaduan warna kurang pas, terlalu banyak tulisan mau bikin poster apa bikin cerpen, gambarnya gak perlu dikomentari

(@moonville5, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data (15), ditemukan tindak tutur mengkritik yang disampaikan oleh akun @moonville5. Pemilik akun tersebut mengkritik bahwa poster dari film animasi tersebut kurang bagus, begitu pula huruf yang digunakan pada poster. Perpaduan warna pada poster film animasi tersebut juga kurang pas dan poster diisi dengan banyak tulisan sehingga terkesan kurang menarik.

Data 16

monmaap tapi ini animasinya kek sistem kebut semalam kek ngejar hype animasi yg lagi naik naiknya tahun tiba tiba bikin lah project ini siapa tahu kan hoki
(@iwkirin, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data (16), ditemukan tindak tutur mengkritik yang disampaikan oleh akun @iwkirin. Pemilik akun mengkritik pengerjaan dari film animasi tersebut yang terkesan tergesa-gesa dan tidak dipersiapkan dengan matang.

3. Pernyataan Masalah

Data 17

6,7M tapi rekaman audio di kamar, deket alat elektronik lain tanpa peredam dan monitor dari speaker doang gak pake headphone hmmmm + mic condenser kok nembak hmmmm pantes audionya kaya vn whatsapp
(@gyaniefuzz, 11 Agustus 2025)

Berdasarkan data (17), ditemukan tindak tutur mengkritik yang disampaikan oleh akun @gyaniefuzz. Pemilik akun menuliskan kritikannya terhadap film animasi tersebut bahwa audio yang dihasilkan oleh film tersebut terdengar seperti voice note WhatsApp.

Data 18

Ternyata film animasi Merah Putih One for All, karakternya ga ada yang orisinil. Mereka mengambil dan modifikasi dari reallusion. Bayangin film animasi tayang di layar lebar yang nyomot dari asset orang lain itu kek "HUH???" THEY CAN'T EVEN MAKE THEIR OWN CHARACTERS CUUH?
(@Robe1807, 9 Agustus 25)

Berdasarkan data di atas, ditemukan tindak tutur mengkritik yang disampaikan oleh akun @Robe1807. Pemilik akun menuliskan kritikannya berupa pernyataan masalah bahwa karakter yang dihasilkan dari film animasi tersebut tidak ada yang orisinal karena diambil dan dimodifikasi dari reallusion. Pemilik akun mengkritik bahwa film animasi yang tayang di layer lebar justru tidak menonjolkan sisi orisinalitas.

B. Tindak Tutur Mengkritik Tidak Langsung

1. Koreksi

Tindak tutur mengkritik tidak langsung dengan koreksi adalah tindak tutur mengkritik yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dengan menambahkan penegasan berupa alternatif untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Data 19

Kita mah bangga bangga aja sama animator animator lokal yang mau berkarya tapi kalo liat dari Trailernya ini animasi masih mentah banget bener bener mentah kata gua lebih baik dihalusin lagi dulu editing visualnya sampe nuansanya gapapa makan waktu lama Jumbo aja 5 tahun proses.
(@akbaraja2310, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data (19), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dicuitkan oleh akun @akbaraja2310. Pemilik akun tersebut mengkritik bahwa trailer film animasi tersebut masih mentah dan belum halus. Selain mengkritik trailer yang masih mentah, pemilik akun juga memberikan masukan atau koreksi untuk dapat memperhalus lagi kualitas videonya meskipun harus memakan waktu yang lama sama seperti pembuatan film Jumbo.

Data 20

Kesampingkan animasi & desain yg ga niat, nulis ejaan aja salah, padahal trailer film bioskop tapi "yang" malah disingkat jadi "yg". Di website official nya pun salah ejaan juga, harusnya Kemenekraf malah KemenEkraft (mbok kiro keju Kraft).

(@ketjap_sachet, 8 Agustus 2025)

Berdasarkan data (20), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @ketjap_sachet. Dari sekian banyaknya netizen yang mengkritik kualitas video dari film animasi tersebut, pemilik akun @ketjap_sachet justru memberikan kritikan untuk penulisan yang disingkat. Begitu pula pada website-nya, penulisan Kemenekraf justru ditulis KemenkEkraft.

2. Nasihat Perubahan

Data 21

even dari judul aja kenapa ada bahasa inggrisnya? padahal kata di bahasa indonesia banyak banget yang cantik dan bermakna

(@clappinvh, 12 Agustus 2025)

Berdasarkan data di atas, ditemukan tindak tutur mengkritik dalam bentuk nasihat perubahan. Penutur memberikan pernyataan berupa kritikan bahwa seharusnya untuk judul film animasi Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia saja secara keseluruhan. Jadi, untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme, judul film seharusnya bertuliskan bahasa Indonesia secara keseluruhan tanpa adanya campuran bahasa asing.

3. Saran Perubahan

Data 22

Mending kalau mau riding the wave Jumbo kemarin. Nyari sponsor banyak bikin yang bener dan proper. Bukan bikin cepet jadi dan yang penting ada. Bikin karya yg ambisius sekalian. Apresiasi muncul kalau karyanya juga bagus.

(@hrdbacot, 10 Agustus 2025)

Pada data (22), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dicuitkan oleh akun @hrdbacot di aplikasi X. Pemilik akun mengkritik bahwa pihak yang ada di belakang film animasi tersebut kurang persiapan dan tidak mencari lebih banyak sponsor. Pemilik akun juga mengkritik film animasi tersebut hanya asal jadi saja dan dikerjakan dalam waktu yang singkat. Jika ingin memproduksi sebuah film, akan lebih baik dikerjakan dengan persiapan yang sangat matang meskipun harus memakan waktu yang cukup panjang.

Data 23

Modal nasionalis "ini karya anak bangsa no kritik, positif selalu". Padahal animasi luar aja malu kalo tau produknya belom siap tapi ditayangin, makanya berjuang lebih biar bisa bagus tanpa berlindung dibalik pernyataan "karya anak bangsa" bahkan dalam negaranya sendiri

(@KopiPenuh, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data di atas, ditemukan tindak tutur mengkritik yang ditulis oleh akun @KopiPenuh di aplikasi X. Pemilik akun mengkritik bahwa pihak yang ada di belakang film animasi tersebut kurang persiapan dan tidak mencari lebih banyak sponsor. Pemilik akun juga mengkritik film animasi tersebut hanya asal jadi saja dan dikerjakan dalam waktu yang singkat. Jika ingin memproduksi sebuah film, akan lebih baik dikerjakan dengan persiapan yang sangat matang meskipun harus memakan waktu yang cukup panjang.

Data 24

6,7 miliar better bikin versi series gt gak sih yg beberapa episode…..
(@beautiaf, 9 Agustus 2025)

Berdasarkan data di atas, ditemukan tindak tutur mengkritik yang ditulis oleh akun @beautiaf di aplikasi X. Pemilik memberikan saran perubahan untuk film animasi tersebut. Menurut pemilik akun, dengan pembiayaan yang tinggi tersebut, akan lebih baik jika animasi tersebut tidak dijadikan film saja, melainkan dijadikan series yang terdiri atas beberapa episode.

Data 25

Serahkan pada ahlinya, uang segitu bs membuat film animasi yg jauh lebih baik. Film bukan cuma dilihat soal cerita dan semangat kebangsaannya tetapi dilihat jg dari kualitasnya, dan realisasi budgetnya.
(@yesmar_banu, 9 Agustus 2025)

Berdasarkan data di atas, ditemukan tindak tutur mengkritik saran perubahan yang ditulis oleh akun @yesmar_banu di aplikasi X. Pemilik memberikan saran perubahan untuk film animasi tersebut. Menurut pemilik akun, proses pembuatan film akan lebih baik jika diserahkan kepada yang lebih ahli karena film tidak hanya dilihat dari cerita dan semangat kebangsaannya saja, tetapi juga dapat dilihat dari kualitas dan realisasi anggaran.

4. Permintaan Perubahan

Data 26

fomo bikin film animasi boleh sih. cuma tolonglah ceritanya itu dikemas yang menarik, desain poster diperbaiki, nanti kalo bisa ada subtitlenya ini tadi di trailer pas ada yang manggil nama itu kresek kresek
(@mengmongi, 7 Austus 2025)

Berdasarkan data di atas, ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @mengmongi. Pemilik akun memberikan beberapa hal yang bisa diperbaiki oleh animator nantinya jika ingin membuat sebuah film, ceritanya harus dikemas secara menarik, desain poster juga harus diperbaiki, dan boleh ditambahkan subtitle.

5. Ekspresi Ketidakpastian

Tindak tutur mengkritik ini pada umumnya lebih memberikan kritikan dengan ungkapan berupa ketidakpastian, yaitu ditandai dengan beberapa argumen yang belum diktetahui kebenarannya atau dapat berupa beberapa pertanyaan yang terdapat di pikiran penutur yang sekiranya belum ditemukan jawabannya.

Data 27

aku mulai berpikir merah putih one for all ini sengaja dibuat grafik depweb biar pada nonton. kunci rame tuh satu, antara bagus banget atau jelek banget. serius, aku kayaknya mau nonton cmn buat ketawa ketiwi doang.
(@BeaconCream, 9 Agustus 2025)

Berdasarkan data (27), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @BeacomCream. Pemilik akun mengkritik bahwa pembuatan film animasi ini sengaja diproduksi kurang bagus supaya menarik perhatian masyarakat secara lebih luas. Karena kemungkinan sebuah karya tersebut dibahas banyak orang adalah antara film tersebut sangat bagus atau justru tidak bagus.

Data 28

Curiga banget kalo Animatornya tuh anaknya petinggi, jadi mau gamau dia harus kepilih untuk ngecover animasi kurang bagus ini jelek atau bagus pokoknya dia yang harus kepilih (@Indomigoreng, 9 Agustus 2025)

Berdasarkan data (28), ditemukan tindak tutur mengkritik yang dilakukan oleh akun @Indomigoreng. Pemilik akun tersebut memberikan kritikan terhadap animatornya yang tidak dipilih dari segi kualitas, melainkan dari segi latar belakang keluarga. Pemilik akun mencurigai bahwa animatornya adalah anak dari petinggi yang dapat dengan mudah mengambil tanggung jawab sebagai animator.

Data 29

kok gue merasa ini kartun vibesnya kaya propaganda ya
mana pake narasi "kalo kalian berjiwa nasionalis", "animasi pertama bertema kebangsaan," ...
gaya marketing kuno bgt, posternya jg khas pemerintah
(@terduduki, 7 Agustus 2025)

Berdasarkan data di atas, dapat ditemukan tindak tutur mengkritik berupa ekspresi ketidakpastian dari si penutur. Pemilik akun tersebut merasa bahwa film animasi tersebut seperti propaganda (mempengaruhi opini publik).

Data 30

yg desain poster mabok ya? pemakaian logo buat publik masa gitu? mana logo 80th yg resmi ga dipake judul "one for all" kek pernah denger mas bintang takari kasian, rangkep jobdesc klo diliat dr cuplikan rendernya masih raw sekali, belum grading ya? (@SubchanSulton, 8 Agustus 2025)

Berdasarkan data di atas, dapat ditemukan tindak tutur mengkritik berupa ekspresi ketidakpastian yang disampaikan oleh si pemilik akun. Pemilik akun @SubchanSulton bertanya-tanya terkait desain poster film animasi yang digunakan justru tidak resmi.

Data 31

Ini harusnya kalo orang animasi ngerti masih tahap blocking ga si? Kek belum sampe rendering, tapi pemerintah dah mintak cepet² dirilis, alhasil kek gini jadinya (@KangBacot0002, 8 Agt 25)

Berdasarkan data di atas, dapat ditemukan tindak tutur mengkritik berupa ekspresi ketidakpastian yang disampaikan oleh si pemilik akun. Pemilik akun @KangBacot0002 memberikan pertanyaan apakah animatornya tidak memahami tahapan blocking dalam pembuatan film animasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Tindak Tutur Mengkritik Netizen di Aplikasi X terhadap Film Animasi Merah Putih One for All, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. Tindak tutur mengkritik langsung yang terdapat dalam cuitan netizen dalam media sosial X ditemukan sebanyak 20 tuturan dengan beberapa strategi, yaitu evaluasi negatif sebanyak 9 tuturan, tindak tutur pencelaan sebanyak 8 tuturan, tindak tutur pertentangan sebanyak 2 tuturan, pernyataan masalah sebanyak 1 tuturan. Berdasarkan beberapa strategi tindak tutur mengkritik langsung tersebut, strategi tindak tutur mengkritik yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur mengkritik penilaian negatif.

Tindak tutur mengkritik tidak langsung yang terdapat dalam aplikasi X ditemukan sebanyak 10 tuturan dengan beberapa strategi, yaitu tindak tutur mengkritik dengan cara

koreksi sebanyak 1 tuturan, tuturan untuk perubahan sebanyak 1 tuturan, nasihat perubahan sebanyak 3 tuturan, saran perubahan sebanyak 2 tuturan, permintaan perubahan sebanyak 1 tuturan, ekspresi ketidakpastian sebanyak 1 tuturan, dan petunjuk lain sebanyak 1 tuturan. Berdasarkan beberapa strategi tindak tutur mengkritik tidak langsung tersebut, tindak tutur mengkritik yang paling banyak digunakan adalah strategi tindak tutur mengkritik tidak langsung nasihat perubahan. Hasil analisis dari tindak tutur mengkritik netizen di aplikasi X terhadap Film Animasi Merah Putih One for All dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA, yang nantinya akan disesuaikan dengan KD 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat. Hasil data analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar berupa modul ajar.

REFERENSI

Adhitama, R. F., Nurmuhsina, A., & Kadar, D. R. A. (2025). Etika Berkritik Dalam Penggunaan Komentar Di Media Sosial Pada Platform Tiktok. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora, 3(01).

Afriyani, D., & Ramdhani, I. S. (2023). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Film Antara Skripsi dan Kedai Kopi. Jurnal Education and Development, 11(2), 80-82.

Aprilia, L., Budiarti, A., & Fauziyyah, D. F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dalam Film Gila Lu Ndro! dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdot Kelas X SMA. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 5453-5478.

Brown, P., & Levinson, S. (1987). Politeness: Some Universals in Language Usage.

Cambridge: Cambridge University Press.

Febriyanno, N. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Cinta dalam Sujudku Karya Diana Febi. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 11(2), 49-62.

Goziyah, G., Hartanto, B. H., Ariyana, A., & Rochmah, E. C. (2021). Ragam Tindak Tutur Ilokusi Dalam Siniar Deddy Corbuzier Episode Debat Sama Menkes. Prosiding Samasta.

Hoa, Hoang Thi Xuan. (2007). Criticizing behaviors by the Vietnamese and the American: topics, social factors, and frequency. VNU Journal of Science, Foreign Languages, 23, 141-154.

Kusumastuti, N.W. & Arum Y. L. (2021). Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Semarang. Jurnal Sastra Indonesia, 10(3), 255-259.

Kusumaswarih, K. K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Belajar Bahasa, 3(2). Https://Doi.Org/10.32528/Bb.V3i2.1583

Mukminin, M. S., Fitri, F., Atikoh, I., & Yaman, N. (2024). Tindak Tutur Mengkritik Dan Memuji Warganet Pada Kolom Komentar Akun Instagram @Aniesbaswedan. Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya, 3(2), 108-117.

Nguyen, M. T. T. (2005). Criticizing and responding to criticism in a foreign language: A study of Vietnamese learners of English. Auckland: The University of Auckland (New Zealand).

Nguyen, M. T. T. (2008). Modifying L2 criticisms: How learners do it? Journal of Pragmatics. 40(4), 768–791.

Nirmala, V. (2017). Tindak tutur ilokusi pada iklan komersial Sumatera Ekspres. Kandai, 11(2), 139-150.

Nofrita, M. (2016). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Jurnal Pendidikan Rokania, 1(1), 51-60.

Nugroho, M. (2013). Data dan Metode Pemerolehan Data dalam Penelitian Pragmatik. Proceeding Seminar Internasional, 503–506.

Oktavia, W., & Manaf, N. A. (2022). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(3), 4953-4966.

Pangesti, N. I., & Rosita, F. Y. (2019). Tindak Tutur Ekspresif di Akun Instagram @kampuszone. Jurnal Hasta Wiyata, 2(2), 98-106.

Prasetyo, C. T., Sawardi, F. X., & Nugroho, M. (2023, July). Tindak Tutur Mengkritik Review Ponsel. In Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA) (Vol. 3, pp. 284-293).

Ridho'i, N. D. Z. (2021). Kajian Sosiopragmatik Strategi Tindak Tutur Kritik Karakter Antagonis Ibu Jawa; Bu Tejo dalam Film Tilik. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 9 (1), 116–128.

Septi, A. & Nurhayati. (2020). Tindak Tutur Direktif: Realisasi tindak tutur menyuruh dalam bahasa Jawa pada keluarga penutur Jawa. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 3(2), 239-248.